

## TRANSFORMASI DIGITAL QRIS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP ADOPSI PEMBAYARAN DIGITAL DI KOTA KUDUS

Triana Hasty Kusuma<sup>1\*</sup>, Curie Habiba<sup>1</sup>, Adhie Prayogo<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

Penulis Korespondensi: [triana.hasty@umk.ac.id](mailto:triana.hasty@umk.ac.id)

Article Info	Abstrak
<p><b>Article History</b>                      Received: 21 April 2026                      Revised: 6 Mei 2026                      Published: 30 Juni 2026</p> <p><b>Keywords</b>                      QRIS;                      Pembayaran Non Tunai;                      Transformasi Digital;                      Intensi Adopsi;</p>	<p>QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) merupakan metode pembayaran non-tunai yang mendorong transformasi digital dan membantu meningkatkan efisiensi bisnis. Namun, tingkat adopsinya masih beragam sehingga diperlukan analisis persepsi masyarakat. Di Kudus, penelitian terkait QRIS masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis profil pengguna dan niat adopsi QRIS dengan mempertimbangkan variabel usaha, kinerja, kondisi pendukung, dan pengaruh sosial menggunakan SEM-PLS. Data diperoleh melalui kuesioner daring dengan 402 responden. Hasil menunjukkan mayoritas pengguna berusia di bawah 25 tahun, didominasi perempuan, berpendidikan minimal SMA, serta banyak berdomisili di Kecamatan Bae dan Kota. Variabel kinerja, kondisi pendukung, dan pengaruh sosial berpengaruh signifikan terhadap niat adopsi, sedangkan variabel usaha tidak. Temuan ini menegaskan pentingnya promosi manfaat, kepercayaan, dan sosialisasi dalam mendukung transformasi digital.</p>

### PENDAHULUAN

*Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) merupakan salah satu metode pembayaran non-tunai yang diluncurkan di Indonesia pada tahun 2019, sebagai lanjutan perjalanan cashless payment dalam bentuk kartu pada tahun 2017. Penggunaan metode QRIS bertujuan untuk meningkatkan kecepatan dan kemudahan transaksi (Hanina, 2021). Lebih lanjut, penggunaan QRIS membantu pelaku usaha untuk menghindari penipuan uang palsu, mengurangi resiko pencurian mata uang, serta menghilangkan kesulitan memberikan uang kembalian (Erika et al., 2023) dan memfasilitasi pembayaran non-tunai (Putri et al., 2024). Analisa penjualan juga dapat dilaksanakan dengan cepat, seperti pencatatan penjualan, identifikasi produk terlaris, hingga waktu ramai pelanggan (Laila et al., 2024). Meskipun demikian, penggunaan QRIS tidak selalu dianggap efektif. Lambatnya pencairan dana oleh pelaku usaha serta kurangnya informasi mengenai QRIS membuat pelaku usaha dan konsumen lebih memilih pembayaran tunai atau transfer melalui rekening (Sitanggung et al., 2024). Di Kabupaten Kudus, penelitian terkait pengguna QRIS masih sangat minim. Penelitian yang ditemukan oleh peneliti yaitu oleh Chodlir & Andriyanto (2024), kepada 77 konsumen dan 23 *merchant* yang beragama muslim di Kabupaten Kudus menunjukkan bahwa minat penggunaan QRIS dipengaruhi secara signifikan oleh pengetahuan finansial serta gaya hidup. Sedangkan faktor kemudahan tidak berpengaruh secara signifikan. Minimnya studi terkait pengguna QRIS di Kabupaten Kudus mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap tingkat penggunaan QRIS di seluruh Kecamatan dengan rancangan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Effort Expectancy* (EE) terhadap *Intention to Adopt* QRIS pada masyarakat Kota Kudus?
2. Bagaimana pengaruh *Facilitating Conditions* (FC) terhadap *Intention to Adopt* QRIS pada masyarakat Kota Kudus?
3. Bagaimana pengaruh *Performance Expectancy* (PE) terhadap *Intention to Adopt* QRIS pada masyarakat Kota Kudus?
4. Bagaimana pengaruh *Social Influence* (SI) terhadap *Intention to Adopt* QRIS pada masyarakat Kota Kudus?

Penelitian ini berguna bagi *merchant* sebagai acuan penyediaan layanan transaksi QRIS di gerai mereka. Lebih lanjut, pemangku kebijakan bisa memperoleh gambaran tingkat penggunaan QRIS di seluruh kecamatan di Kabupaten Kudus, sehingga strategi peningkatan transformasi transaksi digital bisa lebih efektif, sejalan dengan kampanye penggunaan QRIS yang pernah dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu gambaran minat masyarakat Kota Kudus dari seluruh kecamatan dalam penggunaan QRIS. Penelitian ini juga bertujuan untuk menyediakan informasi kepada stakeholder atas ekosistem QRIS di Kabupaten Kudus, terlebih sangat sedikit jumlah penelitian terkait QRIS yang ada di Kudus, sehingga lokasi pengamatan juga menjadi aspek kebaruan dari penelitian ini.

### **Tinjauan Pustaka**

#### ***Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)***

*Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)* merupakan salah satu model teoritis yang banyak digunakan untuk menjelaskan penerimaan dan penggunaan teknologi oleh individu (Viswanath Venkatesh et al., 2012). Model ini dikembangkan oleh Viswanath Venkatesh et al., (2012)) yang mengintegrasikan berbagai teori sebelumnya dalam menjelaskan perilaku adopsi teknologi. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzia (2026) menunjukkan bahwa model UTAUT dapat digunakan secara efektif untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi adopsi pembayaran digital QRIS di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Avrianto (2023) menunjukkan bahwa adopsi QRIS pada pelaku UMKM dapat dijelaskan melalui perspektif model UTAUT, yang menekankan pentingnya faktor ekspektasi kinerja, kemudahan penggunaan, pengaruh sosial, dan kondisi yang memfasilitasi.

#### **Niat Untuk Mengadopsi (*Intention to Adopt*)**

Niat untuk mengadopsi (*intention to adopt*) merupakan keinginan atau kecenderungan seseorang untuk menggunakan suatu teknologi atau sistem dalam waktu dekat, yang dipengaruhi oleh persepsi manfaat, kemudahan, norma sosial, serta kondisi eksternal. Dalam konteks QRIS, niat ini dipengaruhi oleh persepsi terhadap efisiensi, kemudahan penggunaan, dukungan teknologi, dan pengalaman pengguna sebelumnya. Menurut Chodlir & Andriyanto (2024) menunjukkan bahwa minat masyarakat muslim untuk menggunakan QRIS dalam transaksi ritel sangat dipengaruhi oleh persepsi kemudahan, gaya hidup digital, serta pengetahuan finansial. Semakin tinggi pemahaman terhadap manfaat QRIS, semakin besar niat individu untuk mengadopsinya dalam aktivitas transaksi. Pemahaman konsumen terhadap QRIS berkontribusi

langsung terhadap minat mereka untuk menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran. Persepsi positif terhadap kepraktisan, keamanan, dan efisiensi QRIS meningkatkan niat adopsi teknologi ini (Syawal et al., 2021).

### **Ekspektasi Usaha (*Effort Expectancy*)**

Menurut Aman et al., (2023) menekankan bahwa keberhasilan implementasi QRIS di pasar tradisional di Kota Makassar dipengaruhi oleh kemudahan operasional sistem bagi para pedagang. QRIS dianggap mudah diakses dan tidak memerlukan pelatihan yang kompleks, sehingga menghasilkan ekspektasi bisnis yang relatif rendah dan tingkat adopsi yang tinggi. Menurut Chodlir, E. A., & Andriyanto (2024) juga menyimpulkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan QRIS berkorelasi positif dengan niat untuk menggunakannya di kalangan komunitas Muslim Kudus. Ini menunjukkan harapan usaha yang rendah, yang dalam banyak kasus merupakan faktor kunci dalam keputusan untuk mengadopsi teknologi keuangan digital. Dengan demikian, penelitian ini mengharapkan bahwa Ekspektasi Usaha (EE) juga berpengaruh terhadap Niat untuk Mengadopsi.

H1: *Effort Expectancy* (EE) berpengaruh signifikan terhadap *Intention to Adopt* (IA)

### **Kondisi Yang Memfasilitasi (*Facilitating Condition*)**

Kondisi yang memfasilitasi mengacu pada sejauh mana seseorang meyakini bahwa terdapat infrastruktur teknis dan dukungan organisasi yang tersedia untuk menggunakan suatu sistem. Dalam konteks penggunaan QRIS, kondisi ini mencakup ketersediaan jaringan internet, perangkat pendukung (seperti smartphone), literasi digital, serta kemudahan akses terhadap informasi dan dukungan teknis. Ditekankan bahwa mendukung fasilitas pembayaran non-tunai di sektor kuliner secara langsung meningkatkan omzet penjualan. Fasilitas ini mencakup sistem QRIS yang terintegrasi dengan aplikasi dompet digital dan terminal pembayaran digital (Putri et al., 2024). Menurut Kudu et al., (2023) juga mencatat bahwa UMKM dapat dengan mudah mengadopsi QRIS jika mereka sudah memiliki perangkat digital dan akses internet yang memadai. Dengan demikian, penelitian ini mengharapkan bahwa Kondisi yang Memudahkan juga berpengaruh terhadap Niat untuk Mengadopsi.

H2: *Facilitating Conditions* (FC) berpengaruh signifikan terhadap *Intention to Adopt* (IA)

### **Ekspektasi Kinerja (*Performance Expectancy*)**

Ekspektasi kinerja merupakan salah satu indikator penting dalam penerimaan dan adopsi teknologi digital, termasuk sistem pembayaran QRIS. Menurut Aman et al., (2023) meneliti efektivitas penggunaan QRIS bahwa kecepatan dan kemudahan dalam melakukan pembayaran digital menjadi faktor utama yang memperkuat ekspektasi kinerja pedagang dan pembeli. Menurut Ardana (2023) mengkaji efektivitas penggunaan QRIS bahwa ekspektasi terhadap peningkatan kenyamanan transaksi menjadi pendorong signifikan dalam adopsi QRIS. Dalam sebuah studi oleh Chodlir & Andriyanto (2024), persepsi tentang kenyamanan dan efisiensi merupakan faktor kunci dalam membentuk minat komunitas Muslim untuk menggunakan QRIS di Kudus, yang sangat terkait dengan ekspektasi kinerja. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Muktiwijaya (2024), yang memvisualisasikan data tentang persepsi mahasiswa Yogyakarta

terhadap QRIS dan menemukan bahwa harapan kinerja yang positif berdampak signifikan terhadap tingkat adopsi. Dengan demikian, penelitian ini mengharapkan bahwa Harapan Kinerja (*Performance Expectancy*) juga mempengaruhi Niat untuk Mengadopsi (*Intention to Adopt*).

H3: *Performance Expectancy* (PE) berpengaruh signifikan terhadap *Intention to Adopt* (IA)

### **Pengaruh Sosial (*Social Influence*)**

Menurut Aman et al., (2023), menemukan penggunaan QRIS meningkat karena dorongan dari sesama pedagang dan kebijakan pemerintah daerah yang aktif mempromosikan QRIS. Dukungan sosial ini menciptakan tekanan normatif yang mempercepat adopsi. Menurut Chodlir, & Andriyanto (2024) menyatakan komunitas Muslim di Kudus cenderung menggunakan QRIS karena dorongan dari komunitas keagamaan dan sosial yang mendidik mereka tentang pentingnya transaksi non-tunai untuk efisiensi dan transparansi. Oleh karena itu, penelitian ini mengharapkan bahwa Pengaruh Sosial juga memengaruhi Niat untuk Mengadopsi .

H4: *Social Influence* (SI) berpengaruh signifikan terhadap *Intention to Adopt* (IA)

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan survei sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data mengenai penggunaan QRIS di Kabupaten Kudus. Lokasi penelitian dilakukan di Kota Kudus dengan objek penelitian adalah masyarakat yang menggunakan layanan aplikasi QRIS. Populasi penelitian merupakan masyarakat kota Kudus yang menggunakan layanan aplikasi QRIS. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2022, jumlah populasi Kabupaten Kudus adalah 608.208. Peneliti menggunakan formula Krejcie dan Morgan dalam menentukan sampel penelitian sebagai berikut :

$$n = \frac{X^2 \times N \times P(1 - P)}{(N - 1) \times d^2 + X^2 \times P(1 - P)}$$

Keterangan :

N = ukuran/besar sampel

N = ukuran populasi

$X^2$  = nilai chi-square untuk Tingkat kepercayaan 95% (umumnya 3,841 untuk Tingkat kepercayaan 95%)

P = Proporsi populasi (biasanya diasumsikan 0,5 untuk mendapatkan ukuran sampel maksimum)

d = margin of error (umumnya 0,05 untuk margin of error 5%)

Jumlah sampel minimum berdasarkan rumus Krejcie dan Morgan adalah 379 responden (n = 378,70). Namun, penelitian ini memperoleh 402 responden yang memenuhi kriteria, sehingga seluruh data digunakan untuk meningkatkan akurasi analisis.

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan responden masyarakat Kota Kudus berusia di bawah 25 hingga di atas 56 tahun. Data dikumpulkan melalui kuesioner online (*Google Form*) yang disebar via *WhatsApp* (Creswell, 2014).

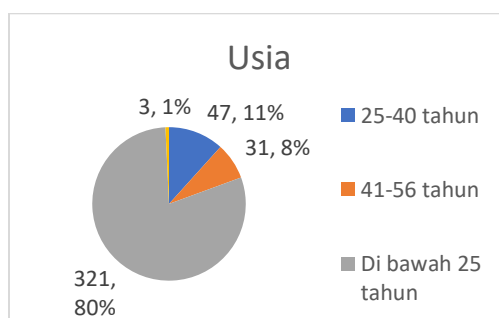
Kuesioner mencakup data demografis dan persepsi pengguna terhadap QRIS menggunakan skala Likert 5 poin (Sugiyono, 2019). Total terdapat 20 pertanyaan yang mengukur aspek keamanan, kemudahan, kegunaan, dan frekuensi penggunaan.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan *Structural Equation Modeling* (SEM). Dalam metode SEM, belum terdapat kesepakatan pasti mengenai batas minimum dan maksimum jumlah sampel (Masrizal et al., 2022). Metode analitis yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah *Partial Least Square-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Menurut (Joseph et al., 2017). Ada dua tahap untuk analisis SEM yaitu *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dan analisis structural. Dalam analisis CFA, beberapa komponen penting akan digunakan sebagai tolok ukur, yaitu nilai loading factor, *average variance extracted* (AVE) dan validitas diskriminan atau *Cronbach alpha*. Nilai loading factor dan AVE yang direkomendasikan untuk mendukung validitas konvergen harus lebih tinggi dari 0.5 (Darmansyah et al., 2019). Sementara itu, nilai *Cronbach alpha* yang direkomendasikan untuk mendukung validitas konvergen seharusnya lebih tinggi dari 0.7 (Jamshidi, D., & Kazemi, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan disajikan dalam bentuk tabel beberapa data hasil penelitian yang dapat memberikan informasi sederhana mengenai deskripsi responden berdasarkan usia, jenis kelamin, penghasilan, dan frekuensi penggunaan.

### 1. Usia



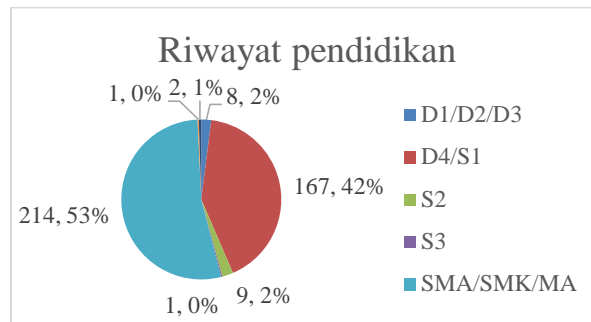
**Gambar 1. Usia Responden.**

Sumber: Data primer yang diolah (2025)

Berdasarkan gambar 1, mayoritas berusia di bawah 25 tahun sebanyak 321 orang (80%), menunjukkan dominasi kalangan muda yang lebih adaptif terhadap teknologi digital. Usia 25–40 tahun berjumlah 47 responden (11%) sebagai kelompok produktif yang cukup terbiasa dengan transaksi digital. Responden usia 41–56 tahun sebanyak 31 orang (8%), menandakan mulai adanya adopsi di usia lebih senior. Sementara itu, usia di atas 56 tahun hanya 3 orang (1%), menunjukkan rendahnya penggunaan QRIS pada kelompok lansia.

### 2. Riwayat Pendidikan

Berdasarkan gambar 2, mayoritas pengguna QRIS di Kudus berpendidikan SMA/SMK/MA (53%) dan D4/S1 (42%), menunjukkan peran penting pendidikan menengah–tinggi dalam adopsi teknologi. Pengguna S2 hanya 2%, sedangkan dari pendidikan rendah sangat sedikit, menandakan adanya kesenjangan digital. Karena itu, diperlukan edukasi dan sosialisasi agar penggunaan QRIS lebih merata di semua lapisan masyarakat.

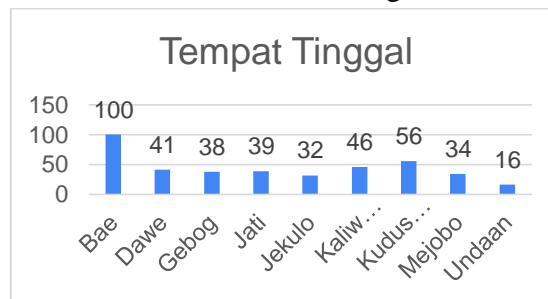


**Gambar 2. Riwayat Pendidikan Responden**

Sumber: Data primer yang diolah (2025)

### 3. Tempat Tinggal

Berdasarkan gambar 3, pengguna QRIS di Kudus terbanyak berasal dari Kecamatan Bae (100 orang), diikuti Kudus Kota (56) dan Kaliwungu (46), sedangkan paling sedikit dari Undaan (16). Hal ini menunjukkan adopsi lebih tinggi di wilayah dengan aktivitas ekonomi dan infrastruktur digital yang baik, sementara daerah seperti Undaan, Mejobo, dan Jekulo cenderung lebih rendah karena keterbatasan akses dan edukasi teknologi.



**Gambar 3. Tempat Tinggal Responden**

Sumber: Data primer yang diolah (2025)

## Analisis Data

### Pengujian Outer Model (*Measurement Model*)

#### a. *Convergent Validity*

*Convergent validity* dari model pengukuran dengan reflektif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara item score/component score yang diestimasi dengan Software SmartPLS 3.

**Tabel 1. Factor Loadings**

	<i>factor loadings</i>
EE1	0,875
EE2	0,895
EE3	0,878
EE4	0,87
FC1	0,82

FC2	0,881
FC3	0,707
FC4	0,766
IA1	0,894
IA2	0,886
IA3	0,89
IA4	0,87
PE1	0,885
PE2	0,7
PE3	0,906
PE4	0,883
SI1	0,871
SI2	0,897
SI3	0,723
SI4	0,683

Berdasarkan hasil uji menggunakan SmartPLS 3 pada Tabel 1 diketahui bahwa seluruh konstruk memenuhi kriteria validitas. Sebagian besar nilai *factor loadings* berada di atas 0,7, meskipun SI4 (0,683) dan FC3 (0,707) sedikit di bawah ambang ideal namun masih dapat diterima dalam penelitian eksploratif.

**b. Discriminant Validity**

*Discriminant validity* dari model pengukuran dengan reflektif indikator dinilai berdasarkan *cross loadings* pengukuran dengan konstruk.

**Tabel 2. Cross Loadings**

	EE	FC	IA	PE	SI
EE1	0,875	0,651	0,544	0,722	0,281
EE2	0,895	0,648	0,571	0,745	0,293
EE3	0,878	0,657	0,592	0,712	0,390
EE4	0,870	0,644	0,626	0,678	0,403
FC1	0,620	0,820	0,585	0,622	0,330
FC2	0,690	0,881	0,638	0,651	0,354
FC3	0,513	0,707	0,512	0,478	0,488
FC4	0,520	0,766	0,604	0,500	0,320
IA1	0,627	0,705	0,894	0,642	0,384
IA2	0,523	0,633	0,886	0,551	0,428
IA3	0,542	0,602	0,890	0,578	0,399
IA4	0,652	0,662	0,870	0,660	0,400
PE1	0,717	0,666	0,667	0,885	0,325
PE2	0,483	0,437	0,427	0,700	0,267
PE3	0,744	0,625	0,599	0,906	0,251
PE4	0,768	0,646	0,609	0,883	0,322
SI1	0,431	0,436	0,429	0,385	0,871
SI2	0,392	0,428	0,418	0,347	0,897

SI3	0,178	0,295	0,272	0,138	0,723
SI4	0,177	0,283	0,301	0,160	0,683

Adapun hasil *cross loadings* dari pengolahan data menggunakan SmartPLS 3 pada tabel 2, seluruh indikator memiliki loading tertinggi pada konstruk asalnya, yang mengindikasikan validitas diskriminan secara umum terpenuhi. Namun, terdapat beberapa indikator seperti SI4 dengan loading relatif rendah (0,683) yang tetap menunjukkan nilai loading tertinggi pada konstruksya.

**Tabel 3. Cross Loadings**

Indicator	<i>factor loadings</i>	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)	VIF
EE1	0,875	0,902	0,932	0,773	3,126
EE2	0,895				3,438
EE3	0,878				2,615
EE4	0,87				2,445
FC1	0,82	0,805	0,873	0,634	2,356
FC2	0,881				2,754
FC3	0,707				1,44
FC4	0,766				1,483
IA1	0,894	0,908	0,935	0,783	2,848
IA2	0,886				3,079
IA3	0,89				3,056
IA4	0,87				2,477
PE1	0,885	0,867	0,91	0,719	2,517
PE2	0,7				1,474
PE3	0,906				3,07
PE4	0,883				2,592
SI1	0,871	0,811	0,875	0,639	3,197
SI2	0,897				3,473
SI3	0,723				1,667
SI4	0,683				1,528

Adapun metode lain untuk melihat *discriminant validity* adalah dengan melihat *Square Root of Average Variance Extracted (AVE)*. Pada tabel 4 dari nilai AVE seluruh konstruk melebihi 0,5, menandakan validitas konvergen terpenuhi, dengan nilai tertinggi pada konstruk EE (0,773) dan IA (0,783).

**Tabel 4. HTMT**

	EE	FC	IA	PE	SI
EE					
FC	0,865				
IA	0,729	0,859			
PE	0,907	0,839	0,764		

SI	0,428	0,569	0,519	0,386
----	-------	-------	-------	-------

Untuk pengujian diskriminan secara lebih ketat, ditunjukkan pada tabel 4 dimana nilai HTMT diperiksa. Hasil HTMT menunjukkan bahwa beberapa pasangan konstruk memiliki nilai melebihi batas konservatif 0,85, terutama antara Ekspektasi Kinerja (PE) dan Ekspektasi Usaha (EE) sebesar 0,907, serta nilai lain seperti FC-EE (0,865) dan IA-FC (0,859) yang juga cukup tinggi. Nilai-nilai ini mengindikasikan potensi overlap konsep antar konstruk terkait.

**c. Composite Reliability**

Dari tabel 5 bahwa hasil *composite reability* akan menunjukkan Reliabilitas konstruk juga sangat baik, ditunjukkan oleh nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* yang seluruhnya di atas 0,8. Tidak terdapat masalah multikolinearitas, karena semua nilai VIF berada di bawah batas 5.

**Pengujian Inner Model (Model Struktural)**

**Tabel 5. Hasil Inner VIF**

	EE	FC	IA	PE	SI
EE					
FC					
IA					
PE					
SI					

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Hasil analisis inner VIF menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas antar konstruk laten dalam model struktural. Seluruh nilai VIF berada di bawah ambang batas umum sebesar 5.

**Tabel 6. R-Square**

	R Square	Adjusted Square
IA	0,615	0,611

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Hasil analisis struktur model menunjukkan bahwa konstruk *Intention to Adopt* (IA) memiliki nilai R Square sebesar 0.615, yang menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 61,5% variabilitas pada IA melalui konstruk eksogen yang berperan sebagai prediktor. Nilai Adjusted R Square yang mendekati nilai R Square (0.611) menandakan bahwa model tidak mengalami overfitting secara signifikan.

**Tabel 7. Model Fit**

	Saturated Model	Estimated Model
SRMR	0,071	0,071
d_ULS	1,057	1,057
d_G	0,408	0,408

Chi-Square	1009,029	1009,029
NFI	0,833	0,833

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Hasil model fit menunjukkan bahwa nilai SRMR (*Standardized Root Mean Square Residual*) sebesar 0.071, masih berada di bawah ambang batas umum 0.08, yang mengindikasikan bahwa model memiliki kesesuaian struktur yang memadai. Nilai d\_ULS dan d\_G, masing-masing sebesar 1.057 dan 0.408, serta nilai Chi-Square sebesar 1009.029 dan NFI (Normed Fit Index) sebesar 0.833, mendukung bahwa model memiliki kecocokan struktural yang dapat diterima dalam konteks PLS-SEM.

### Pengujian Hipotesis

Untuk menentukan suatu hipotesis diterima atau ditolak, maka dilakukan dengan membandingkan antara tstatistik dan tabel dengan syarat jika  $t_{statistik} > t_{tabel}$ , maka hipotesis diterima.

**Tabel 8. Path Coefficients**

Hipotesis		Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ( O/STDEV )	P Values
<b>H1:</b> Effort Expectancy (EE) berpengaruh signifikan terhadap Intention to Adopt (IA).	EE -> IA	0,067	0,066	0,065	1,022	0,307
<b>H2:</b> Facilitating Conditions (FC) berpengaruh signifikan terhadap Intention to Adopt (IA).	FC -> IA	0,42	0,421	0,064	6,582	0
<b>H3:</b> Performance Expectancy (PE) berpengaruh signifikan terhadap Intention to Adopt (IA).	PE -> IA	0,291	0,291	0,061	4,794	0
<b>H4:</b> Social Influence (SI) berpengaruh signifikan terhadap Intention to Adopt (IA).	SI -> IA	0,135	0,135	0,039	3,418	0,001

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	2,50%	97,50%
EE -> IA	0,067	0,066	6,10%	19,50%

FC -> IA	0,42	0,421	0,294	0,543
PE -> IA	0,291	0,291	0,17	0,41
SI -> IA	0,135	0,135	0,056	0,212

Berdasarkan hasil pengujian model struktural menggunakan *bootstrapping* pada SmartPLS, diperoleh bahwa dari keempat jalur yang dianalisis, tiga di antaranya menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Niat Untuk Mengadopsi (IA). Jalur dari Kondisi Yang Memfasilitasi (FC) ke IA memiliki *original sample* sebesar 0.420 dengan nilai *T-statistic* 6.582 dan *p-value* 0.000, serta interval kepercayaan 95% pada rentang [0.294, 0.543], yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan. Demikian pula, jalur dari Ekspektasi kinerja (PE) ke IA signifikan dengan nilai koefisien 0.291, *T-statistic* 4.794, *p-value* 0.000, dan interval kepercayaan [0.170, 0.410]. Selanjutnya, pengaruh Sosial (SI) terhadap IA juga signifikan, ditunjukkan oleh nilai koefisien 0.135, *T-statistic* 3.418, *p-value* 0.001, dan interval kepercayaan [0.056, 0.212].

Sebaliknya, jalur dari Ekspektasi Usaha (EE) ke IA tidak signifikan secara statistik karena nilai *T-statistic* hanya 1.022 dengan *p-value* sebesar 0.307 dan rentang interval kepercayaan [-0.061, 0.195] yang melintasi angka nol. Hal ini mengindikasikan bahwa persepsi kemudahan dalam penggunaan tidak secara langsung memengaruhi niat untuk mengadopsi (IA) teknologi dalam konteks penelitian ini. Dengan demikian, hanya H2, H3, dan H4 yang didukung secara empiris, sedangkan H1 ditolak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Effort Expectancy* (EE) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Intention to Adopt* (IA). Temuan ini mengindikasikan bahwa kemudahan penggunaan QRIS bukan merupakan faktor utama yang mendorong niat adopsi di kalangan masyarakat Kota Kudus. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Chodlir & Andriyanto (2024) yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat penggunaan QRIS.

*Facilitating Conditions* (FC) terbukti berpengaruh signifikan terhadap *Intention to Adopt* (IA), yang menunjukkan bahwa ketersediaan infrastruktur, akses teknologi, dan dukungan sistem menjadi faktor penting dalam mendorong adopsi QRIS. Temuan ini konsisten dengan penelitian Kudu et al., (2023) dan Putri et al., (2024) yang menyatakan bahwa ketersediaan perangkat dan akses internet berperan penting dalam mendorong penggunaan QRIS, khususnya pada sektor UMKM. Dengan demikian, hasil ini memperkuat teori UTAUT bahwa *facilitating conditions* merupakan determinan utama dalam adopsi teknologi.

*Performance Expectancy* (PE) memiliki pengaruh signifikan terhadap *Intention to Adopt* (IA), yang menunjukkan bahwa persepsi manfaat, efisiensi, dan kemudahan transaksi menjadi faktor utama dalam mendorong penggunaan QRIS. Masyarakat cenderung mengadopsi teknologi apabila mereka meyakini bahwa teknologi tersebut memberikan nilai tambah dalam aktivitas sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Aman et al., (2023) dan Ardana (2023) yang menemukan bahwa ekspektasi terhadap peningkatan efisiensi dan kenyamanan transaksi berpengaruh signifikan terhadap penggunaan QRIS. Hal ini juga mendukung kerangka teori UTAUT yang menempatkan *performance expectancy* sebagai prediktor terkuat dalam niat adopsi teknologi.

*Social Influence* (SI) berpengaruh signifikan terhadap *Intention to Adopt* (IA), yang menunjukkan bahwa faktor sosial seperti rekomendasi dari lingkungan sekitar, keluarga, maupun kampanye pemerintah memiliki peran penting dalam membentuk niat penggunaan QRIS.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menguji minat adopsi QRIS di Kota Kudus menggunakan kerangka UTAUT2 dan metode SEM-PLS. Hasil menunjukkan bahwa ekspektasi usaha (*Effort Expectancy*) tidak berpengaruh signifikan terhadap niat adopsi, sehingga kemudahan penggunaan bukan faktor utama. Sebaliknya, kondisi pendukung (*Facilitating Conditions*), ekspektasi kinerja (*Performance Expectancy*), dan pengaruh sosial (*Social Influence*) terbukti berpengaruh signifikan dalam mendorong masyarakat menggunakan QRIS.

Artinya, adopsi QRIS lebih dipengaruhi oleh manfaat yang dirasakan, dukungan fasilitas, serta dorongan lingkungan sosial. Oleh karena itu, strategi peningkatan penggunaan sebaiknya menekankan edukasi manfaat, promosi, dan pembangunan kepercayaan, tidak hanya kemudahan sistem. Penelitian ini masih terbatas pada wilayah Kudus dengan jumlah responden terbatas, sehingga studi selanjutnya disarankan memperluas cakupan dan jumlah sampel.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aman, I., Yuvita, Y., & Hafid, A. (2023). Efektivitas Penggunaan Quick Response Indonesia Standard (QRIS) di Pasar Tradisional Pabaeng-Baeng Kota Makassar. *ECo-Buss*, 6(2), 870–881.
- Ardana, S. G., Shafa Luqyana, A., Ayu, I., Antono, L., Rahayu, R. P., Qonita, L., Zahra, S. A., & Alsyahdat, F. (2023). Efektifitas Penggunaan QRIS bagi Kalangan Mahasiswa UNNES untuk Transaksi Pembayaran dalam Rangka Mendorong Perkembangan Ekonomi pada Era Digitalisasi. *Jurnal Potensial*, 2(2), 167–183.
- Avrianto, A. (2023). QRIS Adoption by MSMEs in the UTAUT Perspective. *Business Innovation and Entrepreneurship Journal*.
- Chodlir, E. A., & Andriyanto, I. (2024). Financial Knowledge, Lifestyle, dan Persepsi Kemudahan terhadap Minat Penggunaan QRIS pada Transaksi Retail Masyarakat Muslim. *JEBISKU: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN Kudus*, 2(1), 123–135.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Darmansyah, A., Fianto, B. A., Hendratmi, A., & Aziz, P. F. (2019). Factors determining behavioral intentions to use Islamic financial technology: Three competing models. *Journal of Islamic Marketing*, 11(4), 794–812.
- Erika, S., Wahyudi, M. R., Maharani, N. B., & Nofirda, F. A. (2023). Analisis Pembayaran

- dengan Menggunakan Sistem Qris Untuk Meningkatkan Kinerja UMKM di Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 499–505.
- Fauzia, L. R. (2026). Pengujian Model UTAUT dalam Adopsi Pembayaran Digital QRIS di Indonesia. *Journal of Management Theory and Practice*, 4(1), 322.
- Hanina, A. (2021). EFEKTIVITAS PENGGUNAAN QRIS PADA TRANSAKSI PENJUALAN POTATO LIFE DI ROXY JEMBER. *Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*.
- Jamshidi, D., & Kazemi, F. (2019). Innovation in marketing strategies: A study of consumer behavior in digital era. *Journal of Marketing Analytics*. *Journal of Marketing Analytics*, 7(3), 120–135.
- Joseph F. Hair Jr., G. Tomas M. Hult, Christian M. Ringle, & M. S. (2017). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) (2nd ed.)*. Sage Publications.
- Kudu, Y. U., Pakereng, Y. M., & Kelen, L. H. S. (2023). Efektivitas Penggunaan Payment Qris Pada Transaksi Penjualan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah. *Jurnal Riset Ekonomi*, 3(2), 195–210.
- Laila, N. F., Firayanti, Y., & Wulansari, F. (2024). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEDAGANG UNTUK MENGGUNAKAN QRIS (QUICK RESPONSE CODE INDONESIAN STANDARD) SEBAGAI ALAT PEMBAYARAN DI DESA KAPUR KABUPATEN KUBU RAYA Factors That Influence Traders To Use QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) As A Mean, 1(1), 36–41.
- Masrizal, S. R., Trianto, B., & Zaimsyah, A. M. (2022). Determinant factor of crowdfunders' behavior in using crowdfunding waqf model in Indonesia: Two competing models. *Journal of Islamic Marketing*, 14(7), 1759–1773.
- Muktiwijaya, A. W. (2024). Visualisasi Data tentang Persepsi Mahasiswa terhadap Penggunaan Qris di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta., 4, 4717–4732.
- Putri, I. D., Fauzita, K. A., Nursianda, A., Aulianti, F., Rais, E. H., Sibarani, N. K., & Rozak, R. W. A. (2024). Dampak Alat Pembayaran QRIS terhadap Omzet Penjualan Pedagang Kuliner. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 2(3), 01–16.
- Sitanggang, A. S., Salsabila, K. A., Qosamah, S., Azhar, M. F., & Saputro, N. K. (2024). Penggunaan Sistem Pembayaran Digital Berbasis Qris terhadap Pelaku UMKM. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 33203–33209.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syawal, R. I., Harwindito, B., & Sulistiyowati, R. (2021). Pemahaman dan Minat Konsumen dalam Menggunakan Quick Response Indonesian Standard Sebagai Alat Pembayaran Digital di Daerah Kecamatan Cinere. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 6(3), 209–219.
- Viswanath Venkatesh, Thong, J. Y. L., & Xu, X. (2012). Consumer acceptance and use of information technology: Extending the unified theory of acceptance and use of technology. *MIS Quarterly*, 36(1), 157–178.